MAKNA BATIN SALAT DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN: KAJIAN BUKU "BUAT APA SHALAT?!" KARYA HAIDAR BAGIR

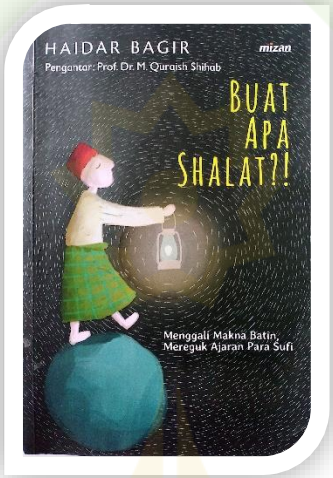

ISNAINI ROSYIDA
NIM. 3321043

2025

MAKNA BATIN SALAT DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN: KAJIAN BUKU "BUAT APA SHALAT?!" KARYA HAIDAR BAGIR

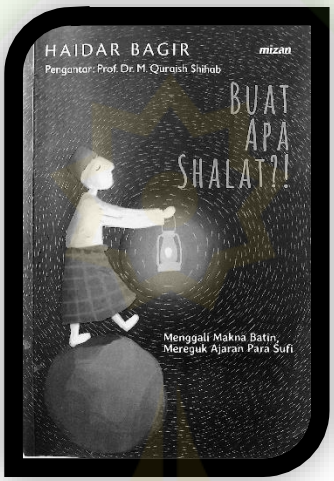

ISNAINI ROSYIDA
NIM. 3321043

2025

MAKNA BATIN SALAT DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN: KAJIAN BUKU "BUAT APA SHALAT?!" KARYA HAIDAR BAGIR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ISNAINI ROSYIDA
NIM: 3321043

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2025

MAKNA BATIN SALAT DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN: KAJIAN BUKU "BUAT APA SHALAT?!" KARYA HAIDAR BAGIR

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ISNAINI ROSYIDA
NIM: 3321043

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Isnaini Rosyida

NIM : 3321043

Program Studi : Tasawuf dan psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi dengan judul **"MAKNA BATIN SALAT DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN: KAJIAN BUKU "BUAT APA SHALAT?!" KARYA HAIDAR BAGIR"** adalah benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian. Semua sumber yang digunakan dalam penelitian ini telah dicantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 4 Juni 2025

Yang Menyatakan,

Isnaini Rosyida

NIM. 3321043

NOTA PEMBIMBING

Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
Jl. Pahlawan, Rowolaku Kec. Kajen, Kab. Pekalongan

Lamp : 4 (Empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Isnaini Rosyida

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi
di-
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudari:

Nama : Isnaini Rosyida
NIM : 3321043
Judul : **MAKNA BATIN SALAT DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN: KAJIAN BUKU BUAT APA SHALAT?! KARYA HAIDAR BAGIR**

Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara/i tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 4 Juni 2025
Pembimbing,

Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **ISNAINI ROSYIDA**

NIM : **3321043**

Judul Skripsi : **MAKNA BATIN SALAT DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN: KAJIAN BUKU "BUAT APA SHALAT?!" KARYA HAIDAR BAGIR**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 30 Juni 2025 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Prof. Dr. H. Anam Khanafi, M.Ag	H. Misbakhudin, Lc., M.Ag
NIP. 197511201999031004	NIP. 197904022006041003

Pekalongan, 8 Juli 2025
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag
NIP. 197411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini berdasarkan hasil Putusan Bersama Menteri Agama Republik Indonesia No. 158 tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.0543 b/U/1987. Secara garis besar pedoman transliterasi tersebut sebagai berikut:

1. Konsonan

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1.	ا	Alif	-	tidak dilambangkan
2.	ب	bā’	b	be
3.	ت	tā’	t	te
4.	ث	śā’	ṡ	es (dengan titik di atas)
5.	ج	jīm	j	je
6.	ح	Ĥā’	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
7.	خ	khā’	kh	Ka da ha
8.	د	dal	d	de
9.	ذ	żal	ż	zet (dengan titik di atas)
10.	ر	rā’	r	er
11.	ز	zai	z	zet
12.	س	sīn	s	es
13.	ش	syīn	sy	es dan ye
14.	ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
15.	ض	dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
16.	ط	tā’	ṭ	te (dengan titik di bawah)
17.	ظ	dā’	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

18.	ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
19.	غ	gain	g	ge
20.	ف	fa’	f	ef
21.	ق	qāf	q	qi
22.	ك	kāf	k	ka
23.	ل	lām	l	el
24.	م	mīm	m	em
25.	ن	nūn	n	en
26.	و	wāwu	w	we
27.	ه	Hā’	h	ha
28.	ء	hamzah	‘	apostrof (tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah diawal kata
29.	ي	yā’	Y	ye

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Rangkap	Vokal Panjang
ا= a		ا= ā
ا= i	اي= ai	اي= ī
ا= u	او= au	او= ū

3. Ta Marbuṭah

Ta marbuṭah hidup dilambangkan dengan /t/

Contoh:

مرأة جميلة = *mar’atunjamīlah*

Ta marbuṭah mati dilambangkan dengan /h/

Contoh:

فاطمة= *fātimah*

4. Syaddah (*tasydid*, geminasi)

Tanda geminasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربّنا = *rabbanā*

البرّ= *al-birr*

5. Kata sandang (artikel)

Kata sandang yang di ikuti oleh "huruf syamsiyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشمس= *asy-syamsu*

الرجل= *ar-rajulu*

السيدة = *as-sayyidah*

Hamzah Kata sandang yang diikuti oleh "huruf qamariyah" ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu bunyi /l/ diikuti terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

القمر= *al-qamar*

البديع = *al-badī'*

الجلال= *al-jalāl*

6. Huruf hamzah

yang berada pada awal kata tidak ditransliterasikan. Akan tetapi, jika hamzah tersebut berada ditengah kata atau di akhir kata, huruf hamzah itu ditransliterasikan dengan apostrof /‘/.

Contoh:

أمرت = *umirtu*

شيء= *syai’un*

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah SWT, dengan mengucap *Alhamdulillahi robbil 'alamin*, atas segala hidayah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir. Sebagai rasa cinta dan kasih, maha karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Yang tercinta kedua orang tua saya *almarhum* Bapak Moch. Balyak Umar dan Ibu Nur Afiyah yang selalu mendoakan dengan tulus, memberikan cinta dan kasih sayang, motivasi, nasihat, semangat, serta dukungan moral maupun materi yang tidak hentinya dalam mengiringi langkah agar tercapainya keinginan dan cita-cita.
2. Yang tersayang kakak-kakak saya Muhammad Taufiqurrahman, M. Imam Chafidh dan Miladatus Sa'adah, yang selalu memberikan saya semangat dan dukungan moral maupun materi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-teman seperjuangan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2021 UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, terimakasih atas

dukungan semangat dan pengalamanya selama menjalani perkuliahan.

4. Kepada teman-teman dan orang di sekitar saya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih atas doa dan dukungannya.

MOTTO

وَاسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِۗ وَاِنَّهَا لَكَبِيْرَةٌ اِلَّا عَلَى الْخٰشِعِيْنَۙ

“Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Dan (sholat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.”

QS. Al-Baqarah: 45

ABSTRAK

Rosyida, Isnaini 2025. *Makna Batin Salat dan Relevansinya Bagi Masyarakat Modern: Kajian Buku Buat Apa Shalat?! Karya Haidar Bagir*. Skripsi Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag.

Kata Kunci: Salat, Makna Batin, Masyarakat Modern, Haidar Bagir.

Salat merupakan pilar utama dalam Islam yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim. Secara lahiriah, salat merupakan serangkaian gerakan dan bacaan yang telah ditetapkan. Namun, dibalik formalitas ritualistik tersebut, salat menyimpan dimensi makna batin yang mendalam, yang seringkali terabaikan dalam praktik keagamaan sehari-hari. Kegelisahan spiritual yang melanda masyarakat modern akibat dominasi nilai-nilai materialisme, hedonisme, dan individualisme. Di tengah hiruk-pikuk kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tekanan, praktik salat kerap kali dipahami hanya sebagai rutinitas formal belaka, tanpa disertai penghayatan batin yang mendalam.

Rumusan masalah pada penelitian ini ada dua yaitu, Pertama; Apa makna batin salat dalam buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir? Kedua; Bagaimana relevansi makna batin salat bagi masyarakat modern?. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna batin salat dalam buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir. Dan yang kedua adalah mengetahui bagaimana relevansi makna batin salat terhadap masyarakat modern.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*) terhadap buku "Buat Apa Shalat?!". Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data dari buku "Buat Apa Shalat?!" dan sumber-sumber lain yang relevan. Adapun Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi *(content analysis).*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Haidar Bagir memaknai salat sebagai perjumpaan ruhani antara manusia dan Allah, yang dapat menjadi jalan transformasi jiwa menuju kedamaian, ketenangan, dan kepribadian yang lebih baik. Salat yang dihayati secara batiniah mampu menumbuhkan kesadaran ilahiah, menguatkan etika sosial, serta menjadi penyeimbang dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, pemahaman makna batin salat menjadi sangat relevan untuk menjawab krisis spiritual yang dialami masyarakat modern.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya dan selalu memberikan kemudahan dalam segala urusan kepada hamba-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "*Makna Batin Salat dan Relevansinya Bagi Masarakat Modern: Kajian Buku Buat Apa Shalat?! Karya Haidar Bagir*". Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa pelita bagi seluruh umat manusia dan semoga kelak mendapat *syafaat* beliau di *yaumul akhir.*

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Zaenal Mustakim, M.Ag selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menyelesaikan studi di UIN K. H. Abdurahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuludin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Afith Akhwanudin, M.Hum selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan meluangkan waktunya dan arahannya untuk memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Annisa Mutohharoh, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama masa studi.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurahman Wahid Pekalongan yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam kegiatan belajar di bangku perkuliahan.

7. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya serta semoga bermanfaat bagi semua pihak.

Pekalongan, 4 Juni 2025
Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... **ii**

NOTA PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **ix**

MOTTO ..... **xi**

ABSTRAK ..... **xii**

KATA PENGANTAR ..... **xiii**

DAFTAR ISI ..... **xv**

DAFTAR BAGAN ..... **xvii**

DAFTAR TABEL ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 7
C. Tujuan Penelitian 7
D. Manfaat Penelitian 7
E. Tinjauan Pustaka 8
F. Metode Penelitian 16
G. Sistmatika penulisan 19

BAB II SALAT PERSPEKTIF TASAWUF DAN SPIRITUALITAS MANUSIA MODERN 20

A. Pengertian Salat.....20
B. Hakikat Salat 22
C. Salat Menurut Kaum Sufi.....24
D. Pengertian Masyarakat Modern 28
E. Karakteristik Masyarakat Modern.....31
F. Problematika Spiritual Masyarakat Modern.....34

BAB III MAKNA BATIN SALAT DALAM BUKU BUAT APA SHALAT!? KARYA HAIDAR BAGIR 40

A. Biografi dan Karya Haidar Bagir 40
B. Gambaran Umum Buku Buat Apa Shalat?! 43

BAB IV ANALISIS MAKNA BATIN SALAT DAN RELEVANSINYA BAGI MASYARAKAT MODERN 50

A. Analisis Makna Batin Salat Menurut Haidar Bagir.....50
B. Analisis Relevansinya Bagi Masyarakat Modern 56

BAB V PENUTUP 60

A. Kesimpulan 60
B. Saran-saran.....61

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN 68

DAFTAR BAGAN

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir.....16

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Makna Batin Salat.....48

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak jarang kita menjumpai individu yang tampak tekun dalam melaksanakan ibadah, khususnya salat, namun di sisi lain masih melakukan perbuatan maksiat. Fenomena ini kerap menimbulkan pertanyaan di benak masyarakat, seperti: "Mengapa seseorang yang rajin salat masih melakukan pacaran?" atau "Mengapa pelaku zina atau korupsi justru dikenal sebagai orang yang taat beribadah?". Padahal, Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar" (QS. Al-Ankabut: 45). Ayat ini menunjukkan bahwa salat semestinya memiliki dampak nyata dalam mencegah seseorang dari perilaku tercela dan dosa.[1]

Kegelisahan ini menunjukkan bahwa perlu ada refleksi ulang mengenai hakikat salat: bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan bagaimana ia dijalankan secara menyeluruh lahir dan batin. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik ibadah dan pengaruhnya terhadap perilaku. Salat merupakan kewajiban utama dalam Islam yang tidak dapat ditinggalkan oleh siapa pun, termasuk oleh mereka yang sedang berada dalam dosa. Perihal diterima atau tidaknya ibadah tersebut, sepenuhnya menjadi hak dan ketentuan Allah Swt. Namun, secara esensial, salat yang baik adalah salat yang mampu membentuk pribadi yang menjauhi segala bentuk keburukan, seperti kebohongan, zina, perbuatan keji dan perilaku tercela lainnya. Oleh karena itu, jika seseorang telah rutin melaksanakan salat namun belum menunjukkan perubahan dalam perilakunya, maka yang perlu dikaji dan dperbaiki adalah kualitas salat itu sendiri. Memahami syarat, rukun, bacaan, makna batin, serta rahasia di baik pelaksanaan salat menjadi penting agar ibadah

[1] Diza Rozika Barokah, et.al, *Terima Kasih Semesta*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), hlm. 73-74.

tersebut benar-benar berpengaruh di dalam kehidupan. Salat menjadi awal dari perbaikan diri secara menyeluruh.[2]

Namun, pada era ini, kita sering melihat umat Islam yang sudah tidak lagi merasa bergairah mendirikan salat. Salat tidak lagi dikejar karena mereka merasa tidak adanya manfaat yang bisa diperoleh ketika salat. Salat sering dianggap sesuatu yang memberatkan bagi pelakunya. Salat seharusnya menajdi simbol *tazkiyah* dalam konteks pembebasan dari faham syirik modern dan cengkeraman jahiliyah abad 21 ini. Kaum muslim harus memahami makna salat agar mereka kembali tercerahkan. Salat sebagai sarana berkontemplasi, berdzikir, membersihkan diri dan menggembleng batin, untuk membina kesadaran sehingga dapat memelihara keseimbangan jiwa dan integritas kepribadiannya.[3]

Kondisi semacam ini mencerminkan bahwa persoalan bukan terletak pada salat itu sendiri, melainkan pada cara seseorang memaknai dan menjalankannya. Tauhid Nur Azhar dan Eman Sulaiman mengatakan bahwa orang yang beriman tidak memaknai salat hanya sekedar kewajiban semata, namun salat sebagai kebutuhan primer. Sama halnya fisik yang membutuhkan udara, air, dan makanan, ruhanin membutuhkan salat.[4] Salat yang dimaknain hanya sekedar kewajiban saja, maka rutinitas salat akan berjalan apa adanya. Menunaikan salat akan selesai dimaknai sebagai pengguguran kewajiban perintah Allah Swt. Namun ketika salat dimaknai sebagai proses pendakian spiritual, maka salat akan diyakini sebagai kebutuhan dasar umat muslim. Salat bukan hanya wajib ditunaikan, melainkan dimaknai dan diresapi hingga sampai kepada derajat takwa di sisi Allah Swt.[5]

---

[2] Diza Rozika Barokah, et.al, *Terima Kasih Semesta*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2019), hlm. 75.

[3] Zamry Khadimullah, *Khusyukkan Shalatmu: Mi'raj Spiritual Seorang Muslim*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm. 18.

[4] Tauhid Nur Azhar dan Eman Sulaiman, *Simbol-Simbol Shalat: Anda Tahu Maka Cintai Shalat*, (Bandung: MadaniA Prima, 2007), hlm. 3.

[5] Nasaruddin Umar, *Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat,* (Tangerang: Alifia Books, 2019), hlm. 5.

Lebih lanjut, tingkat penghayatan seseorang terhadap salat pun berbeda-beda. Bagi sebagian orang, salat memberikan pengaruh besar hingga mereka merasakan kenikmatan dalam melaksanakannya. Namun, ada juga orang merasa biasa saja, tidak merasakan perbedaan antara sebelum atau sesudah salat. Hal ini bergantung pada tingkat pemahaman dan penghayatan individu terhadap salat. Rasulullah saw., bersabda: "Ada dua orang dari umatku yang sama-sama mendirikan salat. Mereka rukuk dan sujud dengan cara yang sama. Akan tetapi, kualitas salat mereka jauh berbeda sejauh antara langit dan bumi." Hadis ini menekankan bahwa salat tidak hanya dilihat dari aspek lahiriahnya saja, tetapi lebih pada penghayatan dan kekhusyukan dalam menunaikannya. Oleh karena itu, jika gerakan dan bacaan salat diumpamakan sebagai tubuh, maka kekhusyukan merupakan ruhnya.[6]

Dalam masyarakat modern, stres muncul sebagai bentuk krisis spiritual yang paling nyata**.** Kehidupan masyarakat modern mengalami perkembangan yang sangat pesat, terutama dalam hal pola pikir, ilmu pengetahuan, teknologi, serta berbagai aspek lain yang membawa umat manusia pada tingkat peradaban yang maju. Namun, di balik kemajuan tersebut, manusia modern menghadapi krisis spiritual, kehilangan arah makna hidup, penyimpangan moral dan sosial, kekerasan, serta keterkejutan terhadap perubahan masa depan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemajuan material semata tidak mampu memberikan kebahagiaan sejati bagi manusia.[7]

Padahal, dengan kemajuan yang amat pesat dan segala kemewahan duniawi yang dimiliki, manusia semestinya sudah mencapai kondisi hidup yang didambakan, yakni kebahagiaan, ketentraman, keamanan, dan kedamaian. Namun, pada kenyataannya, arus modernisasi justru membawa manusia

---

[6] Irwan Kurniawan, *The Miracle of Shalat*, (Bandung: Penerbit Marja, 2015), hlm. 8.

[7] Ilham, 2022, *Manusia Modern Krisis Spiritual Agama sebagai Solusinya,* https://muhammadiyah.or.id/2022/04/manusia-modern-krisis-spiritual-agama-sebagai-solusinya/, diakses pada tanggal 7 Januari 2025 pukul 22.40.

terjerumus ke dalam krisis spiritual dan moralitas.[8] Tekanan hidup yang semakin keras, tuntutan kebutuhan artifisial yang terus muncul, beban pekerjaan yang overwhelming, serta lingkungan hidup yang kurang bersahabat dan cenderung mementingkan diri sendiri, ditambah kerumitan kehidupan keluarga yang makin meningkat, telah membuat banyak orang mengalami stres.[9]

Kemajuan teknologi dan peradaban ternyata tidak serta-merta membawa kedamaian, justru melahirkan alienasi, kegelisahan, dan tekanan mental. Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa meskipun manusia modern telah mencapai kemajuan luar biasa dalam bidang teknologi dan ilmu pengetahuan, namun pencapaian tersebut justru menjerumuskannya ke dalam sikap materialistik yang berlebihan. Fokus hidup yang hanya tertuju pada pemuasan kebutuhan jasmani tidak mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan eksistensial yang tengah dihadapinya.[10] Persaingan hidup yang kian ketat dan kompetisi yang semakin intens menyebabkan banyak orang mengalami tekanan mental serta tingkat frustrasi yang tinggi. Tanpa disadari, masyarakat modern cenderung mengadopsi gaya hidup yang berorientasi pada materi, bersifat kapitalistik, hedonistik, serta menonjolkan individualisme. Oleh karena itu, manusia perlu disirami dan disinari oleh nilai-nilai ajaran Islam yang penjabaran serta penerapannya terdapat dalam ajaran tasawuf. [11]

Tasawuf sebagai bagian integral dari syariat Islam, yakni *ihsan,* tetap memiliki relevansi yang tinggi dalam menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern. Hal ini disebabkan oleh sifat batin (esoteris) tasawuf yang harus mampu diwujudkan oleh

---

[8] Lilik Suhartiningsih, et al., "Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern", *Jurnal Studi Kemahasiswaan,* Vol. 1 No. 2, 2021, hlm.132.

[9] Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia,* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), hlm. 41.

[10] Nurhayati Ali, *Problema Manusia Modern (Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr),* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2022), hlm. 109.

[11] M. Arif Khoruddin, "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern", Vol. 27 No. 1, 2016, hlm. 114.

seorang sufi pada kehidupan nyata.[12] Tasawuf menekankan pentingnya penjernihan jiwa atau *tazkiyatun nafs* sebagai langkah awal untuk mencapai hubungan yang baik dengan Allah (*hablun min Allah)* maupun dengan sesama manusia (*hablun min an-nas).* Ketika jiwa manusia telah bersih dari penyakit hati, maka dalam diri manusia akan terpancar pada sikap dan perilaku yang baik, menjadikan manusia yang berkualitas yang implementasinya dapat terlihat dalam tataran kehidupan sosial.[13]

Dalam menghadapi krisis spiritual ini, diperlukan pendekatan yang mampu menghidupkan kembali dimensi ruhani dalam beribadah. Dalam konteks ini, pendekatan tasawuf menjadi sangat relevan untuk dihadirkan kembali sebagai jawaban atas persoalan spiritual umat Islam. Tasawuf merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari Islam. Islam yang *kaffah* di dalamnya terdapat aspek akidah, syariat, dan hakikat. Dari akidah lahir tauhid, dari syariat lahir fiqih, dan dari hakikat lahir tasawuf yang kemudian melahirkan tarekat. Karena dalam beribadah kepada Allah tidak cukup hanya dengan beriman saja tanpa melalui serangkaian ibadah dhahir dan batin. Seseorang mukmin sejati harus seimbang antara syariat dengan tasawufnya. Karena tasawuf adalah hal terpenting untuk dapat mengenal dan dekat dengan Allah.[14]

Imam Malik sebagaimana dikutip oleh Al-Ghazali, menyatakan:

مَنْ تَفَقَّهَ وَلَمْ يَتَصَوَّفْ فَقَدْ تَفَسَّقَ وَمَنْ تَصَوَّفَ وَلَمْ يَتَفَقَّهْ فَقَدْ تَزَنْدَقَ وَمَنْ تَفَقَّهَ وَ تَصَوَّفَ فَقَدْ تَحَقَّقَ

"Barangsiapa berfiqih tanpa bertasawuf, sungguh dia telah fasiq. Dan barangsiapa bertasawuf tanpa berfiqih, berarti ia zindik (kafir), dan

---

[12] Asep Saepullah, "Tasawuf sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern", *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian,* Vol. 9 No. 2, 2021, hlm. 110-111

[13] Abd. Syakur, *Sufistikasi Ritual Salat,* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2023), hlm. 70.

[14] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 7.

barangsiapa berfiqih dan bertasawuf, maka ia sesungguhnya adalah benar."

Dalam *maqolah* Imam Malik di atas jelas bahwa dalam berislam tidak bisa hanya dengan satu pilar saja. Tasawuf tidak bisa diamalkan sendirian tanpa syariat sama halnya dengan syariat tidak bisa diamalkan tanpa landasan akidah. Syariat itu mempersembahkan ibadah kepada Allah dan hakikat memperoleh *musyahadah* dari Allah.[15] Sebagai gambarannya, seseorang mendapat perintah dari Allah Swt. untuk melakukan shalat. Cara-cara shalat ditentukan dalam hadis, kemudian dibahas dan disistematisasi oleh para fuqaha tentang rukun shalat, syarat-syarat sahnya dan hukum-hukumnya yang diambil dan dipahami dari al-Quran dan hadis yang banyak sekali membahas tentang shalat dan yang berhubungan dengan shalat. Di samping itu, dia pun mendapat perintah agar shalat itu dikerjakan secara khusyu' dan tidak riya yang merupakan perbuatan hati. Oleh karena itu, tasawuf memberi isi kepada fiqih dan sebaliknya fiqih memberikan kerangka pengaturan lahir agar tasawuf berjalan di atas relnya yang ditentukan.[16]

Melihat kompleksitas permasalahan ini, diperlukan upaya untuk menggali kembali makna salat secara lebih mendalam, tidak hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana transformasi spiritual. Dalam konteks inilah, buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir menjadi sangat relevan untuk dikaji. Buku ini tidak hanya menjelaskan salat dari sisi lahiriah, tetapi lebih menekankan sisi batiniah dan spiritual sebagai inti dari ibadah itu sendiri. Melalui pendekatan sufistik, Haidar Bagir berupaya membangkitkan kesadaran umat Islam agar kembali memahami salat sebagai kebutuhan ruhani, bukan sekadar kewajiban formal.

Pandangan Haidar Bagir ini relevan untuk menjawab tantangan yang dihadapi masyarakat modern, yang sering kehilangan

---

[15] Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 8.

[16] Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqh Kalam dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*, (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 6-7.

koneksi dengan nilai-nilai spiritual di tengah hiruk-pikuk kehidupan materialistis. Ketertarikan terhadap topik ini melatarbelakangi penyusunan skripsi yang berjudul "Makna Batin Salat dan Relevansinya bagi Masyarakat Modern: Kajian Buku "Buat Apa Shalat?!" Karya Haidar Bagir."

B. Rumusan Masalah

Setelah menganalisis latar belakang yang sudah dipaparkan sebelumnya, permasalahan yang dapat dirumuskan ke dalam penelitian ini adalah:

1. Apa makna batin salat dalam buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir?
2. Bagaimana relevansi makna batin salat bagi masyarakat modern?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna batin salat perspektif Haidar Bagir dalam buku "Buat Apa Shalat?!."
2. Untuk mengetahui relevansi makna batin salat bagi masyarakat modern.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan keilmuan, khususnya terkait pemahaman tentang makna batin salat sebagaimana yang dipaparkan oleh Haidar Bagir dalam bukunya "Buat Apa Shalat?!." Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi intelektual dalam menghubungkan pemaknaan spiritual salat dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat modern.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat yang mampu dirasakan langsung oleh pembaca, terutama dalam meningkatkan pemahaman serta pengetahuan terkait makna batin salat dalam buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir serta menjadi refleksi bagi penulis dalam

mendalami makna batin salat dan relevenasinya bagi masyarakat modern.

E. Tinjauan Pustaka

1. Kerangka Teori

a. Indikator Aspek Makna Batin

Istilah batin merujuk pada aspek terdalam dari diri manusia, bagian yang tersembunyi, tidak tampak secara lahiriah, dan bersifat pribadi atau rahasia. Dalam pengertiannya yang denotatif, kata ini sering digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang bersifat esoteris, yaitu pengetahuan atau pemahaman yang mendalam dan bersifat spiritual, yang tidak mudah diakses oleh sembarang orang. Makna batin ini menekankan adanya dimensi internal yang lebih halus dan mendalam dibandingkan aspek lahiriah atau fisik, serta sering kali berkaitan dengan kesadaran, perasaan, dan hubungan manusia dengan yang transenden.[17]

Salat memiliki dua dimensi yakni aspek dhahir dan aspek batin. Aspek dhahir adalah menunaikannya secara sempurna dengan anggota badan dan aspek batinnya adalah melaksanakannya dengan khusyu'. Khusyu' inilah yang memainkan peran penting dalam *thahir* (penyucian) dan *tahaqquq* dan *takhalluq* (merealisasikan nilai-nilai dan sifat-sifat mulia).[18]

Menurut Imam Al-Gahzali yang dikutip Said Hawwa, makna-makna batin salat diringkas ke dalam enam aspek pokok, yakni kehadiran hati, *tafahhum, takdzim, haibah, raja'* dan *haya'*.

1. Kehadiran hati merupakan upaya mengosongkan hati dari segala hal yang tidak layak hadir dalam salat, serta menjauhkan hati dari percakapan yang tidak semestinya,

---

[17] M. Abdul Mujieb, et.al, *Ensiklopedia Taswauf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), hlm. 83.

[18] Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali: Mensucikan Jiwa,* (Jakarta: Robbani Press, 2008), hlm. 33.

sehingga pengetahuan mengenai gerakan dan bacaan senantiasa menyertainya, serta pikiran tidak melayang kepada selain Allah.

2. *Tafahhum*, yakni pemahaman terhadap makna bacaan dalam salat, merupakan sesuatu yang berdiri sendiri di luar kehadiran hati. Kehadiran hati dapat terjadi bersamaan dengan pengucapan lafaz, namun bisa juga tidak. Yang dimaksud dengan pemahaman di sini adalah kemampuan hati dalam menangkap makna lafaz yang dibaca. Dalam aspek ini, terdapat perbedaan tingkat pencapaian di antara manusia, karena tidak semua orang memiliki kemampuan yang sama dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan lafaz-lafaz tasbih. Banyak makna halus yang dapat ditangkap oleh seseorang saat menjalankan salat. Dari pemahaman inilah salat memiliki kekuatan untuk mencegah perbuatan keji dan munkar, karena pemahaman tersebut mengantarkan pada kesadaran yang dapat menahan dari perilaku maksiat.
3. *Takdzim* (rasa hormat), aspek yang berdiri di luar kehadiran hati dan pemahaman. Seseorang mungkin saja berbicara kepada bawahannya dengan penuh perhatian dan memahami makna perkataannya, tetapi tanpa menyertakan rasa hormat. Oleh karena itu, *takdzim* merupakan tambahan dari kehadiran hati dan pemahaman yang bersifat esensial dalam konteks ibadah.
4. *Haibah* (rasa takut) yang berasal dari penghormatan merupakan kelanjutan dari *takdzim*. *Haibah* merupakan bentuk rasa takut yang lahir dari penghormatan dan pengagungan.
5. *Raja'* (harap) tidak diragukan lagi merupakan tambahan. Betapa banyak orang yang menghormati seorang raja yang ditakuti tetapi tidak diharapkan balasannya. Sedangkan seorang hamba dengan salatnya harus

mengharapkan ganjaran Allah, sebagaimana ia takut hukuman Allah bila melakukan pelanggaran.

6. *Haya'* (rasa malu) merupakan merupakan penyempurna dari seluruh aspek sebelumnya. Rasa malu ini berakar dari kesadaran diri akan kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam beribadah, serta kesadaran akan banyaknya dosa.[19]

b. Salat

Dalam pandangan tasawuf, salat dipandang sebagai bentuk ibadah yang sarat dengan kenikmatan spiritual dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri *(taqarrub)* kepada Allah, karena di dalamnya terdapat kekayaan nilai-nilai spiritual yang agung sehingga diyakini mampu membawa seorang hamba mengalami *mi'raj* ke Hadirat Allah Swt. Dalam pandangan sufi, salat dapat memerankan kontak batin dengan Allah dalam suasana ketaatan, penyerahan diri dan kehambaan, menyegarkan rohani, membersihkan jiwa serta menerangi *qalbu.* Di dalam salat tertanam kesadaran akan keagungan dan kebesaran Allah, yang pada akhirnya menghiasi diri seorang hamba dengan akhlak mulia.[20]

Dengan *habit* sufi, salat menempati posisi yang sangat penting sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan batin melalui komunikasi ruhani dan kedekatan yang terus-menerus dengan Allah (*ma'iyyah*). Kaum sufi tidak hanya fokus pada aspek lahiriah salat, melainkan lebih menekankan dimensi batiniah yang mendalam. Mereka melaksanakan salat dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh kandungan hikmah yang tersirat di dalamnya.[21] Pendekatan mistik-sufistik ini menaruh perhatian besar pada kedalaman

---

[19] Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali: Mensucikan Jiwa,* (Jakarta: Robbani Press, 2008), hlm. 38-39.

[20] Abd. Syakur, *Sufistifikasi Ritual Shalat,* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2023), hlm. 120-121.

[21] Abd. Syakur, *Sufistifikasi Ritual Shalat,* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2023), hlm. 122.

makna batin agar salat menjadi media spiritual yang mengantarkan seorang hamba menuju penyatuan dengan Allah Swt.[22]

Salat merupakan perjalanan jasmani dan ruhani dari alam fisik menembus berbagai lapisan alam metafisik, melintasi ruang dan waktu, menuju suatu totalitas wujud yang tak terbatas. Perjalanan jasmani dan ruhani yang dimulai dari alam nasut (kasat mata), menembus alam jabarut (alam yang dihuni jin dan setan), melalui alam malakut (alam yang berisi malaikat dan ruh para shalihin), akhirnya tenggelam di dalam Samudera Taufiq yang tak berpantai. Dalam salat, seseorang akan berusaha menysuuri jalan spiritual untuk mempertemukan *aku* yang *fana (mushalli)* dengan kekuatan Illahi (*divine power)* atau Aku yang kekal *(baqa').* Islam menempatkan Allah Swt. sebagai tujuan puncak ruhani, sandaran istirahatnya jiwa, sumber hidup, sumber kekuatan serta sumber mencari inspirasi.[23]

c. Masyarakat Modern

Menurut Selo Sumarjan, masyarakat modern merupakan masyarakat yang lebih mengutamakan rasionalitas dengan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai perwujudannya dari segala sesuatu yang bersifat tradisi, adat istiadat, dan lain sebagainya. Adapun karakteristik masyarakat modern adalah sebagai berikut:

1. Materialisme, yakni pandangan hidup yang meyakini bahwa materi merupakan satu-satunya keberadaan yang nyata, sementara segala sesuatu di luar materi dianggap tidak memiliki nilai ataupun makna.

---

[22] Abd. Syakur, *Sufistifikasi Ritual Shalat,* (Surabaya: Inoffast Publishing, 2023), hlm. 130.

[23] Zamry Khadimullah, *Khusyukkan Shalatmu: Mi'raj Spiritual Seorang Muslim*, (Bandung: Penerbit Marja, 2019), hlm. 24.

2. Konsumerisme, yakni pandangan hidup yang mendorong berperilaku dan bergaya hidup boros, ditandai dengan penggunaan barang maupun jasa secara berlebihan.
3. Hedonisme, yakni pandangan yang menjadikan kenikmatan dan kesenangan sebagai tujuan utama hidup.
4. Individualisme, yakni paham yang menitikberatkan pada kebebasan pribadi serta mengutamakan kepentingan diri sendiri di atas kepentingan orang lain.

2. Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian, penulis terlebih dahulu melakukan penelusuran literatur untuk mengidentifikasi berbagai penelitian yang berkaitan dengan tema yang akan dibahas. Terdapat beberapa kajian terhadap shalat yang ditemukan, sebagai berikut:

Pertama, penelitian tahun 2023 berjudul *"Makna Ibadah Shalat dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)"* karya Muhammad Renaldi, mahasiswa UIN Raden Intan Lampung. Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa menurut Hamka shalat memiliki makna sebagai bentuk mengingat Allah dan berdoa. Buya Hamka menjelaskan inti utama shalat yakni mengingat Allah dan berdoa kepada-Nya. Peran doa ini adalah mencegah individu dari perbuatan buruk sekaligus mendorongnya untuk berbuat kebaikan. Selain itu, Hamka menjelaskan bahwa shalat memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan bermasyarakat. Shalat tidak hanya mempererat hubungan vertikal antara manusia dengan Allah, tetapi juga memperkuat hubungan horizontal antar sesama manusia.[24] Persamaan antara penelitian ini dan penelitian Renaldi terletak pada pembahasannya yang sama-sama berfokus pada tema salat dan menggunakan penelitian literatur (*library research)*. Sedangkan perbedaannya terletak pada perspektif yang digunakan di mana Renaldi mengkaji salat melalui pemikiran

[24] Muhammad Renaldi, "Makna Ibadah Shalat dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)", *Skripsi Sarjana Agama,* (Bandung: Perpustakaan UIN Bandung, 2023).

Buya Hamka, sedangkan penelitian ini mengacu pada buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir.

Kedua, penelitian dengan judul *"Makna Khusyu' dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)"* yang ditulis David Prabowo, mahasiswa IAIN Ponorogo tahun 2022. Dalam penelitian tersebut David membahas makan khusyu' dalam salat dari perspektif dua tokoh. Menurut Buya Hamka, khusyu' di dalam salat adalah dimana hati sepenuhnya tundak kepada Allah dan pandangan ke arah tempat sujud, yang kemudian menciptakan sikap teguh dalam menjalani hidup sesuai kehendak sang pencipta Allah Swt. Selain itu, Imam Nawawi Al-Bantani mengartikan khusyu' di dalam salat diperoleh melalui kombinasi antara menundukkan pandangan, menjaga hati agar tetap fokus kepada Allah, dan menghayati setiap bacaan yang diucapkan dalam shalat sehingga menciptakan kondisi khusyu tersebut.[25] Persamaan dari penelitian ini adalah pembahasannya yang sama-sama berfokus pada salat. Namun, perbedaannya ada pada fokus masalah, David lebih menekankan pada makna khusyuk dalam salat, sedangkan penelitian ini berfokus pada makna batin salat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gita Martiana, mahasiswa UIN Walisongo pada tahun 2019 yang berjudul *"Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang"*, membahas mengenai hubungan antara tingkat pemahaman santri terhadap ibadah salat dengan kedisiplinan mereka dalam melaksanakan salat di kalangan santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu, Semarang. Hasil penelitian mengungkapkan adanya keterkaitan yang signifikan antara tingkat pemahaman tentang ibadah salat dengan kedisiplinan dalam melaksanakan

[25] David Prabowo, "Makna Khusyu dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)" *Skripsi Sarjana Agama*, (Ponorogo: Perpustakaan IAIN Ponorogo, 2022).

ibadah tersebut. Berdasarkan analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,398. Koefisien korelasi dengan nilai positif ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi pemahaman santri tentang ibadah salat, semakin meningkat pula kedisiplinan mereka dalam melaksanakannya.[26] Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas topik yang berhubungan dengan salat. Namun, perbedaan utama ada pada metode dan fokus penelitian. Pada penelitian ini menggunakan kualitatif dengan fokus utama pada makna batin shalat berdasarkan perspektif sufi yang diulas dalam buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir, sedangkan Gita Martiana menggunakan kuantitatif untuk menganalisis hubungan antara pemahaman dan kedisplinan dalam salat.

Keempat, penelitian berjudul *"Shalat Hakikat dan Ma'rifat Pandangan Tasawuf KH. Mahmud Hashil dalam Kitab Waja Sampai Kaputing"* karya Muhammad Nur Azmi, mahasiswa UIN Banjarmasin tahun 2023. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa menurut KH. Mahmud Hashil, salat yang menjalankan kegiatan bertasawuf, supaya di dalam menjalankan salat kepada Allah tidak hanya sekedar gerakan dan perkataan saja, melainkan direnungi serta dirasakan agar mampu mendapatkan kenikmatan di dalamnya.[27] Persamaan penelitian terletak pada pembahasannya yang sama-sama berfokus pada tema salat dan menggunakan penelitian literatur (*library research)*. Perbedaan terletak pada perspektif yang digunakan, di mana Muhammad Nur Azmi mengkaji salat melalui Kitab Waja Sampai Kaputing, sedangkan penelitian ini mengkaji salat melalui buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir.

---

[26] Gita Martiana, "Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang", *Skripsi Sarjana Pendidikan,* (Semarang: Perpustakaan UIN Walisongo Semarang, 2019).

[27] Muhammad Nur Azmi, "Shalat Hakikat dan Ma'rifat Pandangan Tasawuf KH. Mahmud Hashil dalam Kitab Waja Sampai Kaputing", *Skripsi Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam,* (Banjarmasin: Perpustakan UIN Banjarmasin, 2023).

Kelima, penelitian yang berjudul *"Nilai-nilai Spiritualitas Shalat dalam Perspektif Al-Ghazali"* yang ditulis Mardiana, mahasiswa IAIN Bengkulu tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Al-Ghazali, nilai spiritualitas dalam salat terletak pada kemampuan seorang hamba untuk melaksanakannya dengan khusyuk. Kekhusyukan memungkinkan seorang hamba merasakan kehadiran Tuhan saat sedang salat. Menurut Al-Ghazali, khusyuk dapat dicapai melalui enam aspek yaitu menghadirkan hati, bersifat *tafahhum, takdzim, haibah, raja'* dan *haya'.* Selain itu, salat yang dilakukan dengan khusyuk memiliki berbagai pengaruh positif.[28] Persamaannya terletak pada pembahasan tentang salat dan penggunaan metode kepustakaan. Perbedaannya ada pada fokus penelitian, di mana penelitian ini membahas makna batin salat, sedangkan Mardiana meneliti nilai-nilai spiritualitas dalam salat.

[28] Mardiana, "Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Shalat Perspektif Al-Ghazali", *Skripsi Sarjana Agama,* (Bengkulu: Perpustakaan IAIN Bengkulu, 2018).

3. Kerangka Berpikir

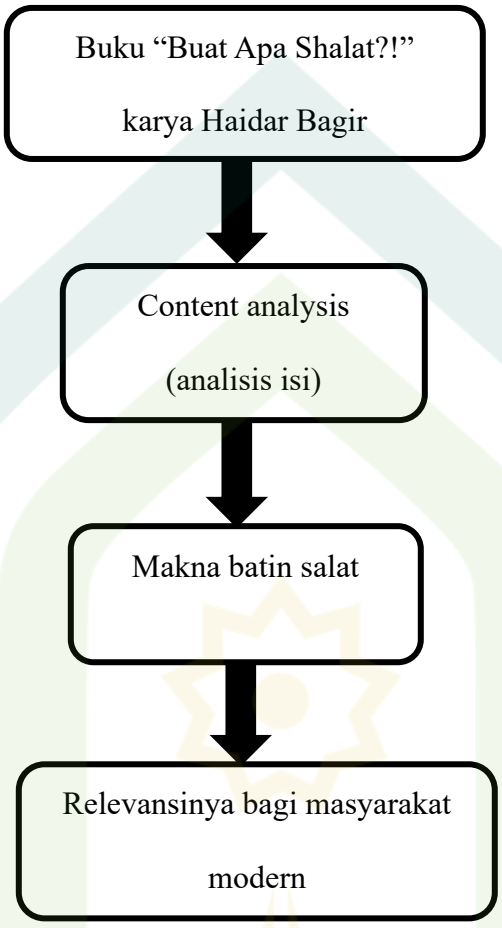

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, yang mana hasilnya bukan diperoleh melalui prosedur statistik atau metode perhitungan numerik lainnya. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memfokuskan pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan intepretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, pildran, dan

karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa-peristiwa kehidupan.[29]

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan atau *library research,* sebuah metode penelitian yang mengandalkan data dari sumber kepustakaan yang dibutuhkan tanpa memerlukan riset lapangan.[30] Dalam pendekatan ini, peneliti berfokus pada pengumpulan berbagai data kepustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel serta dokumen lain yang berkaitan dengan tema yang sedang diteliti.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sufi. merupakan pendekatan psikologis yang berakar pada tradisi tasawuf (*Sufisme*) dalam Islam, yang menekankan pada penyucian jiwa dan transformasi spiritual.[31] Pendekatan ini digunakan untuk menggali secara lebih dalam aspek-aspek batin yang terdapat dalam praktik salat, serta bagaimana salat dapat menjadi sarana penyembuhan spiritual dan pencerahan batin dalam kehidupan modern yang sarat tekanan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Pertama, sumber data primer merujuk langsung pada tema utama penelitian, yakni buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir, yang menjadi acuan utama dalam mengupas makna batin salat dari sudut pandang sufi. Kedua, sumber data sekunder terdiri dari berbagai literatur pendukung, seperti jurnal-jurnal ilmiah, artikel atau penelitian sebelumnya yang relevan mengenai topik yang diangkat.

---

[29] Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus,* (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), hlm. 44

[30] Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.2.

[31] Thobib Al-Ahsyar dan Ghazali, "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream", Jurnal Bimas Islam, Vol. 17 No.2, 2024, hlm. 259.

3. Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini termasuk kedalam penelitian pustaka (*library research),* maka dari itu dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan sebagainya.[32]

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mengungkap makna data yang diteliti dengan cara mengumpulkan data sesuai dengan ketentuan tertentu.[33] Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik analisis isi (*content analysis),* yaitu metode analisis yang mengidentifikasi pesan atau informasi secara sistematis dan objektif sesuai dengan konteksnya untuk menyimpulkan atau membuat keputusan dari berbagai dokumen baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman.[34] Dengan menggunakan analisis isi digunakan dalam memahami dan menggali informasi tentang kandungan dalam buku teks, dan menemukan pola, tema, atau temuan yang penting dalam sebuah buku tersebut. Dalam hal ini, content analisis sebagai analisis ilmiah mengenai isi suatu pesan dengan metode analisis untuk mengubah teks yang tidak berstruktur menjadi terstruktur.[35] Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir.

Dalam melakukan metode analisis isi memerlukan langkah-langkah yang digunakan, yaitu:[36]

---

[32] Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA,* Vol. 6 No. 1, 2020, hlm. 45.

[33] Sandu Siyoto dan M. Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 121.

[34] Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan,* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 442.

[35] Nur Hasanah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Konsep, Teori, & Desain Penelitian),* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2023), hlm. 49-50.

[36] M. Ronaldy Aji Saputra, dkk, *Metode Ilmiah dan penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset),* (Sidoarjo: Nizamia Learing Center, 2023) hlm 236-238.

1. Menentukan materi, yaitu dengan menentukan materi atau teks yang akan dianalisis seperti buku, artikel, wawancara, jurnal, ataupun yang lainnya.
2. Analisis situasi sumber teks, yaitu dengan memahami konteks dimana teks tersebut dihasilkan
3. Pengarakteran materi secara formal.
4. Penentuan arah analisis, yaitu dengan menentukan penelitian seperti apa yang akan dianalisis.
5. Menentukan diferensiasi pertanyaan yang harus dijawab sesuai teori yang sudah ada.
6. Penyeleksian teknik analisis.
7. Menjelaskan unit yang dianalisis berupa frasa, kata, kalimat atau bagian teks yang relevan dengan penelitian.
8. Analisis materi, yaitu menganalisis sesuai dengan unit analisis yang sebelumnya ditentukan. Hal ini dapat menggunakan teknis analisis yang sudah ditentukan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau hubungan antara unit analisis yang muncul dalam teks.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyusun isi secara sistematis dengan membaginya ke dalam beberapa bab. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan proses penyusunannya.

Bab I pendahuluan berisi pengantar yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka yang meliputi analisis teori, penelitian yang relevan dan kerangka berpikir. Selain itu, metode penelitian dan sistematika penulisan juga dijelaskan dalam bab ini.

Bab II pemahaman mengenai salat dalam perspektif tasawuf dan spiritualitas masyarakat modern.

Bab III pembahasan mengenai makna batin salat perspektif Haidar Bagir dalam buku “Buat Apa Shalat?!.”

Bab IV analisis tentang makna batin salat dan relevansinya bagi masyarakat modern.

Bab V penutup, bab terakhir yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam buku "Buat Apa Shalat?!", Haidar Bagir memaknai salat sebagai pertemuan ruhani antara hamba dan Tuhannya yang menyentuh kedalaman eksistensi manusia. Salat bukan hanya serangkaian gerakan lahiriah, tetapi merupakan media transformasi spiritual. Salat menjadi sarana transformasi batiniah yang mampu membersihkan jiwa, menenangkan hati, dan membangun koneksi spiritual yang kokoh dengan Tuhan. Dengan menghidupkan dimensi batin dalam salat seperti kehadiran hati, pemahaman makna bacaan, rasa takut dan harap, serta rasa malu kepada Allah, salat menjadi sarana untuk menyadarkan manusia akan hakikat dirinya sebagai hamba yang lemah dan penuh ketergantungan kepada Yang Mahasempurna.
2. Dalam konteks masyarakat modern yang dilanda krisis spiritual, tekanan hidup, dan kekosongan makna, pemaknaan batin terhadap salat seperti yang diajukan Haidar Bagir menjadi sangat relevan. Di tengah dominasi materialisme, hedonisme, dan individualisme, salat yang dijalankan dengan kesadaran batin mampu menjadi sarana penyembuhan spiritual (*spiritual healing*), menyeimbangkan jiwa, serta memberikan arah dan tujuan hidup yang lebih dalam. Salat bukan hanya ruang introspeksi pribadi, tetapi juga merupakan laku spiritual yang membangun kedamaian batin, memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, dan memperhalus relasi horizontal dengan sesama. Dengan demikian, pemaknaan batin terhadap salat sebagaimana ditawarkan oleh Haidar Bagir menawarkan jawaban spiritual

yang mendalam atas problematika manusia modern yang haus akan makna, kedamaian, dan keterhubungan yang hakiki.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah ditarik, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi perguruan tinggi dan program studi, skripsi ini dapat menambah wawasan kepustakaan serta menambah wawasan mengenai makna batin salat dalam buku "Buat Apa Shalat?!"
2. Penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan, sehingga penulis berharap kajian selanjutnya dapat lebih mendalam, baik melalui analisis terhadap buku "Buat Apa Shalat?!" karya Haidar Bagir maupun menggunakan studi penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Zaenal. 2020. *Fiqh Ibadah.* (Yogyakarta: Deepublish).

Al-Basuruwani, Abu Abbas Zain Musthofa. 2020. *Fiqh Shalat Terlengkap.* (Jakarta: Laksana).

Alba, Cecep. 2014. *Tasawuf dan Tarekat: Dimensi Esoteris Ajaran Islam.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Al-Utsaimin, Syekh Muhammad. 2016. *Sifat Shalat Nabi*. (Jakarta: Ummul Qura).

Ali, Nurhayati. 2022. *Problema Manusia Modern (Solusi Tasawuf Menurut Seyyed Hossein Nasr).* (Depok: PT Rajagrafindo Persada).

Al-Ahsyar, Thobib dan Ghazali. 2024. "Dimensi Holistik Psikologi Sufi: Studi Perbandingan Psikologi Mainstream". *Jurnal Bimas Islam*. Vol. 17 No.2.

Anugrah, Avril Hs Adila, et al. 2023. "Fenomena Permasalahan Masyarakat Moderm dalam Masyarakat Risiko". *Al-Yazidiy: Ilmu Sosial, Humaniora dan Pendidikan.* Vol. 5 No. 1.

Azhar, Tauhid Nur dan Eman Sulaiman. 2007. *Simbol-Simbol Shalat: Anda Tahu Maka Cintai Shalat*. (Bandung: MadaniA Prima).

Azmi, Muhammad Nur. 2023. "Shalat Hakikat dan Ma'rifat Pandangan Tasawuf KH. Mahmud Hashil dalam Kitab Waja Sampai Kaputing". *Skripsi Sarjana Aqidah dan Filsafat Islam.* (Banjarmasin: Perpustakan UIN Banjarmasin).

Bagir, Haidar. 2021. *Buat Apa Shalat?!: Menggali Makna Batin, Mereguk Ajaran Para Sufi*. (Bandung: PT Mizan Pustaka).

Bagir, Haidar. 2017. *Islam Tuhan Islam Manusia.* (Bandung: PT Mizan Pustaka).

Bakir, Moh. 2019. "Studi Tafsir Tentang Dimensi Epistemologi Tasawuf". *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI AL FITHRAH.* Vol. 9 No. 1.

Barokah, Diza Rozika, et.al. 2019. *Terima Kasih Semesta.* (Jawa Barat: Edu Publisher).

El-Shafa, Ahmad Zacky. 2018. *Membumikan Shalat: Aktualisasi Makna Shalat dalam Kehidupan.* (Bojonegoro: Pustaka Media).

Falach, Ghulam dan Ridhatul Assya'bani. 2021. "Peran Tasawuf di Era Masyarakat Modern" Peluang dan Tantangan". *Refleksi.* Vol. 21 No. 2.

Faturohman, Ari Rizal. 2022. "Krisis Modernitas dan Sains dalam Pandangan Seyyed Hossein Nasr". *Jurnal Riset Agama.* Vol. 2 No. 3.

Fauzan, Ahmad. 2024. "Pemikiran Haidar Bagir dalam Hukum Keluarga Islam". *Al-Akhwal: Jurnal Hukum Keluarga dan Peradil;an Islam.* Vol. 5 No.2.

Fithri, Widia. 2014. "Kekhasan Hermeneutika Paul Ricoeur". *Tajdid*. Vol. 17 No. 2.

Fitrah, Muh. dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. (Jawa Barat: CV Jejak).

Ghazali, Imam. 2019. *Rahasia Shalatnya Orang-orang Makrifat.* (Surabaya: Pustaka Media).

Ghazali, Imam. 2003. *Terjemahan Ihya' Ulumuddin Jilid I.* (Semarang: CV As Syifa').

Gitosaroso, Muh. dan Ridwan. 2018. *Shalatnya Para Ahli Thariqah Shalat Dalam Perspektif Para penganut Tarekat.* (Tangerang: Pustakapedia).

Hadirman, F. Budi. 2019. *Pemikiran Modern: dari Machiavelli sampai Nietzsche.* (Yogyakarta: PT. Kanisius).

Haryati, Tri Astutik. 2011. "Modernitas dalam Perspektif Sayyed Hossein Nasr". *Jurnal Penelitian.* Vol. 8 No. 2.

Hasanah, Nur. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan (Konsep, Teori, & Desain Penelitian).* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup).

Ilham. 2022. *Manusia Modern Krisis Spiritual Agama sebagai Solusinya.* https://muhammadiyah.or.id/2022/04/manusia-modern-krisis-spiritual-agama-sebagai-solusinya/, diakses pada tanggal 7 Januari 2025 pukul 22.40.

Istianah. 2015. "Shalat Sebagai Perjaalanan Ruhani Menuju Allah". *Jurnal Esoterik*. Vol. 1 No. 1.

Isti'ana, Ais. 2024. "Pendekatan Tasawuf dalam Studi Islam". *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Agama Islam.* Vol. 2 No. 1.

Ja'far. 2013. *Agama dan Modernitas.* (Banda Aceh: peNA).

Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu. 2019. *Hubungan Fiqh Kalam dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah Suryalaya Tasikmalaya.* (Jawa Tengah: CV Mangku Bumi Media).

Kabbani, Muhammad Hisyam. 2007. *Tasawuf dan Ihsan.* (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta).

Khadimullah, Zamry. 2019. *Khusyukkan Shalatmu: Mi'raj Spiritual Seorang Muslim.* (Bandung: Penerbit Marja).

Khoruddin, M. Arif. 2016. "Peran Tasawuf dalam Kehidupan Masyarakat Modern". Vol. 27 No. 1.

Khulqi, Aghnin. 2024. "Keselarasan Syariat dengan Tasawuf: Menyoal Salat dalam Naskah *Targhib Al-A'mal Fi Bayan Kayfiyat Al-Salah Li Ahli Allah*". *Manuskripta.* Vol. 14 No. 2.

Kurniawan, Irwan. 2015. *The Miracle of Shalat*. (Bandung: Penerbit Marja).

Martiana, Gita. 2019. "Pengaruh Pemahaman Tentang Ibadah Shalat Terhadap Kedisiplinan Shalat Santri Al-Hikmah Tugurejo Tugu

Semarang". *Skripsi Sarjana Pendidikan.* (Semarang: Perpustakaan UIN Semarang).

Mardiana. 2018. "Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Shalat Perspektif Al-Ghazali". *Skripsi Sarjana Agama.* (Bengkulu: Perpustakaan IAIN Bengkulu).

Muhammad, Mattori. 2023. *Keteraturan Hidup Ala Filosofi Islam.* (Jakarta: PT. Gramedia).

Mujieb, M. Abdul. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali: Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. (Jakarta: PT Mizan Publika).

Muvid, Muhamad Basyrul. 2020. *Tasawuf Kontemporer.* (Jakarta: AMZAH).

Nasr, Seyyed Hossein. 1983. *Islam dan Nestapa Manusia Modern.* (Bandung: Penerbit Pustaka).

Ni'am, Syamsun. 2014. *Tasawuf Studie: Pengantar Belajar Tasawuf.* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).

Prabowo, David. 2022. "Makna Khusyu dalam Shalat (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Munir Karya Nawawi Al-Bantani dan Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)". *Skripsi Sarjana Agama*. (Ponorogo: Perpustakaan IAIN Ponorogo).

Primasari, Nurhayati. 2017. "Naskah Samarkandi Bab Shalat: Makna Shalat dalam Perspektif Tasawuf". *Jumantara*. Vol. 8 No. 2.

Qisom, Shobikhul. 2023. "Pendekatan Tasawuf dalam Meningkatkan Spiritualitas Penghafal Al-Qur'an". *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam.* Vol. 4 No. 2.Renaldi, Muhammad. 2023. "Makna Ibadah Shalat dalam Perspektif Agama Islam (Buya Hamka)". *Skripsi Sarjana Agama.* (Lampung: Perpustakaan UIN Lampung).

Riyadi, Abdul Kadir. 2014. *Antropologi Tasawuf: Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan.* (Jakarta: Pustaka LP3ES).

Rif'i, Bachrun dan Hasan Mud'is. 2010. *Filsafat Tasawuf.* (Bandung: CV. Pustaka Setia).

Saepullah, Asep. 2021. "Tasawuf sebagai Intisari Ajaran Islam dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Masyarakat Modern". *Turast: Jurnal Penelitian dan Pengabdian.* Vol. 9 No. 2.

Said, Hawwa. 2008. *Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali: Mensucikan Jiwa.* (Jakarta: Robbani Press).

Sakhi, Abu. 2016. *Panduan Praktis dan Lengkap Menuju Kesempurnaan Shalat.* (Yogyakarta: Risalah Zaman).

Saputra, M. Ronaldy Aji, dkk. 2023. *Metode Ilmiah dan penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset).* (Sidoarjo: Nizamia Learing Center).

Sari, Milya dan Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*. Vol. 6 No. 1.

Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing).

Sobari, Ihsan, et al. 2019. "Shalat Perspektif Kaum Sufi". *Syifa Al-Qulub.* Vol. 4 No. 1.

Solihin, M. dan M. Rosyida Anwar. 2005. *Akhlak Tasawuf: Manusia, Etika dan Makna Hidup.* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia).

Suhartiningsih, Lilik, et al. 2021. "Tasawuf Sebagai Terapi Problematika Masyarakat Modern". *Jurnal Studi Kemahasiswaan.* Vol. 1 No. 2.

Sulton, Achmad. 2024. "Islam dan Problematika Masyarakat Islam Modern Perspektif Syakib Arsalan". *Pelita: Jurnal Studi Islam Mahasiswa UII Dalwa.* Vol. 1 No. 2.

Susanto, Edi. 2016. *Studi Hermeneutika Kajian Pengantar, (*Jakarta: Kencana).

Syakur, Abd. 2023. *Sufistikasi Ritual Salat.* (Surabaya: Inoffast Publishing).

Thohari, Muhammad Hamim dan Siti Sulaikho. 2021. *Akhlak Tasawuf: Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karomah dan Tokoh Sufi Nusantara.* (Jombang: LPPM Universitas KH.A. Wahab Hasbullah).

Umam, Khairul. 2022. *Filsafat Umum.* (Yogyakarta: Diva Press).

Umar, Nasaruddin. 2019. *Shalat Sufistik Meresapi Makna Tersirat Gerakan dan Bacaan Shalat.* (Tangerang: Alifia Books).

Wasitaatmadja, Fokky Fuad. 2024. *Filsafat Ilmu: Integrasi Tasawuf dan Pengetahuan Modern Kontemporer.* (Jakarta: Kencana).

Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan.* (Jakarta: Kencana).

Zahrani, Hani dan Rubini. 2023. "Pendekatan Hermeneutika dalam Pengkajian Islam". *Jurnal Pendidikan Agama Islam.* Vol. 6 No. 2.

Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan.* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).

Zuhri, Amat. 2023. *Tasawuf Falsafi dan Problematika Modernitas.* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management).

Zulaikha, Eni. 2018. "Spiritualitas Taubat dan Nestapa Manusia Modern". *Jurnal Syifa Al-Qulub.* Vol. 2 No. 2.

https://blog.mizanstore.com/mengenal-lebih-dekat-haidar-bagir/amp/ di akses pada 16 Maret 2025 pukul 21.30.